

# PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KISAH NABI MUHAMMAD SAW PERIODE MEKAH MELALUI METODE STORYTELLING

PAISAL USMAN

SDN 9 Kota Barat ,

*Email.paisalusman33@gaill.com*

## ABSTRAK

penelitian ini bertujuan dari penelitian t untuk mengetahui peningkatan Pemahaman Peserta didik Materi Kisah Nabi Muhammad SAW Periode Mekah melalui Metode Storytelling), Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase B SDN 9 Kota Barat Tahun Ajaran 2023/2024, yang terdiri dari 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi Hasil penelitian diperoleh metode *Story Telling* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Hidup lapang dengan berbagi. Sebelum diterapkannya metode *story telling* hasil belajar siswa secara klasikal hanya 3 siswa (20%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 56.4. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 11 siswa (66%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 74.46 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 13 siswa (86,66%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 80.. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci : Pemahaman , Metode Story Telling, Kisah Nabi Muhmammad**

## ABSTRAK

This study aims to determine the improvement in students' understanding of the Story of Prophet Muhammad SAW during the Mecca period through the Storytelling Method. The research is classified as Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were Phase B students at SDN 9 Kota Barat for the 2023/2024 academic year, consisting of 15 students. Data collection techniques included tests, observation, and documentation. The results of the study showed that the Storytelling Method successfully improved students' learning outcomes in the material "Living with Generosity." Before the storytelling method was applied, only 3 students (20%) had achieved mastery with an average score of 56.4. After the method was implemented in the first cycle, 11 students (66%) achieved mastery with an average score of 74.46. In the second cycle, there was further improvement, with 13 students (86.66%) achieving mastery, and the average score increased to 80. The students were more enthusiastic and motivated to participate in the learning process because this method encouraged active student participation in learning

**Keywords: Understanding, Storytelling Method, Story of Prophet Muhammad**

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Salah satu komponen utama dalam pendidikan agama adalah pemahaman terhadap kisah-kisah nabi, terutama kisah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam Islam yang kehidupannya penuh dengan nilai-nilai moral dan keteladanan yang harus

ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Melalui pembelajaran kisah Nabi Muhammad SAW, peserta didik tidak hanya diperkenalkan dengan sejarah, tetapi juga diajarkan tentang akhlak mulia yang bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan fokus pada pengembangan akhlak yang baik (akhlaqul karimah). Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan harus melibatkan pengetahuan dan tindakan yang seimbang. Ia juga mengintegrasikan antara ilmu dunia dan akhirat dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sejak dini, untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan religius pada anak. Di Pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW, khususnya periode Mekah, merupakan salah satu materi penting dalam pendidikan agama Islam.

Materi ini mengandung nilai-nilai keteladanan, kesabaran, dan perjuangan yang dapat menjadi pondasi akhlak bagi siswa. Dalam kurikulum pendidikan agama, pengajaran kisah Nabi Muhammad SAW bertujuan agar siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarahnya, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam realitas di lapangan, pemahaman siswa terhadap kisah Nabi Muhammad SAW sering kali masih rendah. Pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga materi sulit diserap dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Metode pembelajaran yang dominan digunakan di kelas seringkali bersifat monoton,

seperti ceramah dan membaca teks dari buku, sehingga membuat siswa kurang tertarik dan cenderung pasif. Padahal, kisah-kisah perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW di periode Mekah mengandung banyak pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari dan dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif, termasuk *storytelling*, masih jarang diterapkan di SDN9 Kota Barat. Padahal, penerapan metode yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan metode *storytelling* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V terhadap kisah Nabi Muhammad SAW periode Mekah.

Konsep pemahaman mencakup lebih dari sekadar mengingat informasi; ia melibatkan proses yang kompleks dan multidimensional yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan pengetahuan secara bermakna. Dengan memahami konsep ini, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa<sup>1</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan metode storytelling sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV terhadap kisah Nabi Muhammad SAW periode Mekah

Metode **storytelling** (bercerita) menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan kisah Nabi Muhammad SAW. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menghidupkan cerita sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan. Storytelling memungkinkan guru untuk menyajikan kisah dengan cara yang menarik dan interaktif, yang dapat merangsang imajinasi dan partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah Nabi Muhammad SAW periode Mekah melalui penerapan metode storytelling. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas IV di SDN 9 Kota Barat Dengan pertimbangan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Kisah Nabi Muhammad SAW Periode Mekah melalui Metode Storytelling di Kelas V SDN 9 Kota Barat , Berdasarkan penelitian terdahulu ada bebarapa yang berhasil menggunakan metode tersebut di antaranya:

Rosalina Rizki Pratiwi, dengan judul Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa kelas II SDN S4 Bandung. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mana pembelajaran dengan menggunakan metode Storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas II SDN S4 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan.

Hal ini dapat dilihat dari penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I yaitu sebesar 71 dan siklus II sebesar 80,4. Tingkat ketuntasan pada siklus I sebesar 60,9% dan pada siklus II sebesar 87%. Dari penerapan pada siklus I dan siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 26,15%. Persamaan dan perbedaan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu persamaannya terletak pada variabel X yaitu metode yang digunakan, metode yang digunakan peneliti yaitu metode

---

<sup>1</sup> Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.hal.

Storytelling dan perbedaannya terletak pada variabel Y yaitu pemahaman siswa pada pembelajaran IPS.9 b. Desmarita Khairoesl dan Taufina, dengan judul Penerapan Storytelling

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, serta hasil penelitian-penelitian yang berhubungan yang pernah ada, penulis dapat mengambil kesimpulan sementara (hipotesis) bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran StoryTelling dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan Pemahaman Peserta didik terhadap Materi Kisah Nabi Muhamad Periode Mekah, serta di harapkan peserta didik dapat memperoleh nilai minimal 75, pada Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Storytelling*, dan dapat menjadi referensi bagi tenaga pengajar dalam upaya peningkatan pembelajaran PAI khususnya pada materi Iman Kepada Allah Swt.

Desmarita Khairoesl dan Taufina, dengan judul Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mana pembelajaran yang menggunakan metode Storytelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui penerapan metode Storytelling, pada tindakan siklus I dari 25 orang siswa yang tuntas mencapai 60%. dan pada siklus II 88% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga dapat diketahui bahwa perbaikan pembelajaran dengan metode Storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri 02 Kota Tangah Batu Ampa.

Persamaan dan perbedaan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu persamaan terletak pada variabel X yaitu metode yang digunakan, metode yang digunakan peneliti yaitu metode Storytelling dan perbedaannya terletak pada variabel X yaitu meningkatkan pemahaman pada pembelajaran IPS.

Manfaat Penelitian Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut :

✓ Manfaat Teoritis

pada Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Storytelling, dan dapat menjadi referensi bagi tenaga pengajar dalam upaya peningkatan pembelajaran PAI khususnya pada materi Iman Kepada Allah Swt.

✓ Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti dan guru Sebagai bahan dan pedoman untuk memberikan informasi bagi guru mengenai pentingnya model pembelajaran *StoryTelling* dalam proses pembelajaran PAI, serta sebagai bahan referensi sekaligus solusi bagi para guru yang

sedang mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran.

## 2. Bagi Sekolah

bagi sekolah bermanfaat Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran yang dapat menjadi bahan perbandingan atau acuan bagi sekolah ataupun lembaga-lembaga lain dalam meningkatkan pembelajaran PAI sesuai dengan pendekatan yang tepat.

## 3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini Sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *StoryTelling*

## METODE PENELITIAN

Di Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu bentuk pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Didik dengan menggunakan metode Marketplace Activity pada materi zakat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif yaitu mengenai uraian-uraian kegiatan pembelajaran Peserta Didik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau di sebut dengan Classroom Action Research yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an, meskipun sudah di kenalkan pada tahun 1946 oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin dan kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Tanggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya.<sup>2</sup>

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar Peserta Didik. Adanya tuntutan mutu pendidikan yang berkualitas sangat berimbas kepada tuntutan kinerja guru dalam melakukan tugas pokoknya. Guru dituntut untuk lebih profesional dan harus mampu meningkatkan kemampuan Peserta Didik secara maksimal. Kondisi inilah yang membutuhkan tindakan konkrit dari guru yang salah satu wujudnya dengan melakukan PTK<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi offset, 2019), h. 1.

<sup>3</sup> Wardoyo, Sigit Mangun. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 3.

### Pendekatan penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, menggunakan model *Kurt Lewin*. Konsep dari model *Kurt Lewin* terdiri dari empat tahap yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi

- Perencanaan merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan<sup>4</sup>. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan tersebut harus berorientasi ke depan. Di samping itu, perencana harus menyadari sejak awal bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai resiko.
- Tindakan dalam penelitian harus dilakukan dengan hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.<sup>5</sup>
- Observasi mempunyai fungsi penting yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang diteliti. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa syarat seperti memiliki orientasi prospektif dan dasar-dasar reflektif masa sekarang dan yang akan datang.<sup>6</sup>
- Komponen refleksi merupakan tahapan untuk pengkajian secara menyeluruh tindakan yang akan dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan tersebut.<sup>7</sup> Komponen ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat oleh observasi. Pada kegiatan ini peneliti berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja, proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan dan treatment yang diberikan kepada subjek

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan tindakan yang dilakukan, hasil menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik dari Pretest ke siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan klasikal yang diperoleh Peserta Didik pada Pre - Test , Siklus I dan Siklus II sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Arikunto, Suharsimi. dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 143.

<sup>5</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 5

<sup>6</sup> Sukardi. h. 6.

<sup>7</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 5

### Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Peserta Didik

Persentase Ketuntasan Klasikal Peserta Didik		
Pre-Test	Siklus I	Siklus II
56,4 %	74,4 %	86,66 %

Dari tabel Hasil Pre tes dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Kisah Nabi Muhammad Periode Mekah tergolong rendah sebelum diterapkan metode Story Telling di kelas dengan persentase ketuntasan klasikal hanya 56,4% %. ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar peserta didik yang tidak memahami materi sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Sehingga Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan metode Story Telling dalam pembelajaran pada materi zakat pada Siklus I dan II.

Ketika Selama proses penelitian pada siklus I peneliti melihat banyaknya Peserta Didik bingung dengan penerapan metode Story Telling dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik belum pernah belajar menggunakan metode tersebut sebelumnya, sehingga waktu pelaksanaan dalam penelitian tindakan siklus I berlangsung lama disebabkan oleh adaptasi peserta didik dalam belajar menggunakan metode yang baru mereka pelajari. Setelah peserta didik mulai dapat beradaptasi dengan metode Story Telling, peneliti melakukan evaluasi dalam bentuk asesmen formatif untuk mengukur keberhasilan metode Story Telling dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari hasil tes siklus I terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik dari Post test ke siklus I walaupun belum maksimal dikarenakan adanya permasalahan yang timbul saat proses pembelajaran berlangsung sebagaimana dijelaskan peneliti pada refleksi Siklus I. Hasil persentase ketuntasan klasikal peserta didik pada siklus I naik menjadi 74,4%. Hasil ini masih tergolong “SEDANG”.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan metode Story Telling dalam pembelajaran pada materi Kisah Nabi Muhamad pada Siklus I dan II.

Pada siklus II, Peneliti masih menerapkan metode yang sama yakni Story Telling dengan materi yang sama pula. yang berbeda hanya di beberapa kegiatan teknis untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di siklus I seperti : mengganti video pembelajaran yang durasinya lama menjadi sedikit, mengelompokkan peserta didik dengan anggota yang sedikit 3-4 orang saja, menceritakan Kisah nabi muhamad dengan semangat dan bervariasi dengan intonasi dan ekspresi yang Menarik kepada peserta didik.

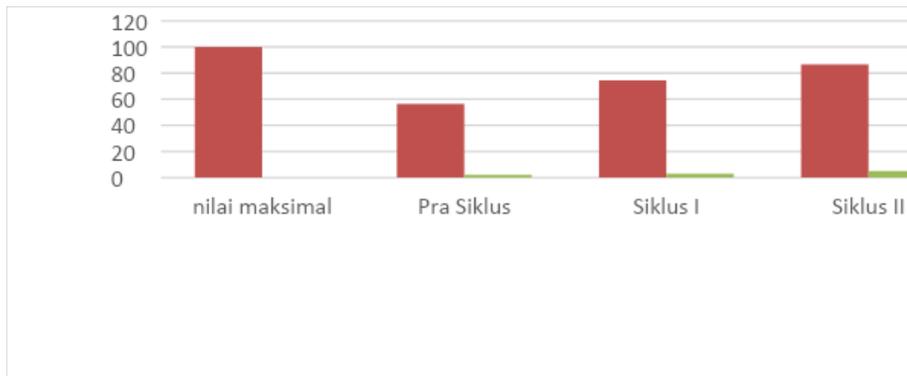
Pada proses penelitian Siklus II ini sesuai dengan durasi waktu yang telah ditetapkan karena peserta didik sudah memahami langkah apa saja yang akan mereka lakukan saat metode Story Telling diterapkan dalam pembelajaran. Masalah yang terdapat di siklus I dapat teratasi dengan baik sehingga proses pembelajaran menggunakan metode Story Telling berlangsung dengan baik. Setelah metode Story Telling diterapkan, peneliti melakukan asesmen formatif untuk mengukur keberhasilan metode Story Telling dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil tes siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,6 %, hasil ini tergolong “SANGAT BAIK”.

Ini berarti metode Story Telling efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep yang diajarkan setelah penerapan metode Story Telling. Hal ini terlihat dari hasil Cerita Peserta Didik dan tes evaluasi.

Penerapan metode Story Telling dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran aktif, berpusat pada peserta didik, kolaboratif dan fleksibel, berikut penjelasannya :

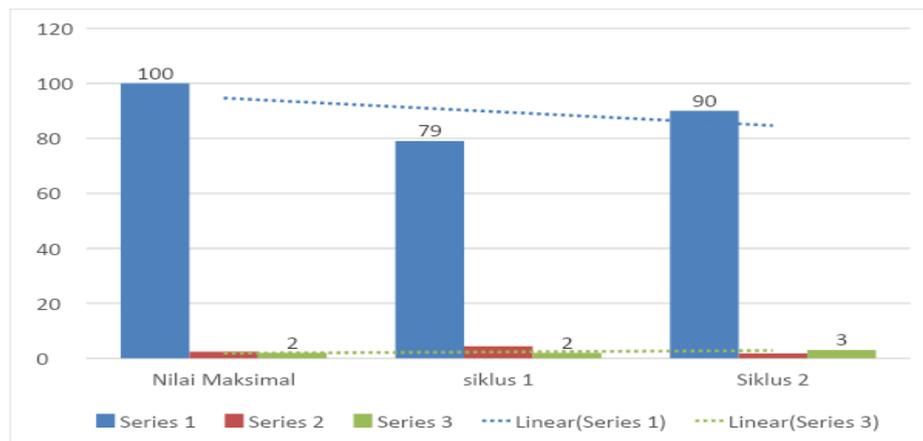
- Pembelajaran Aktif : Story Telling mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, menceritakan kembali , dan membangun pengetahuannya sendiri hal ini sejalan dengan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis.
- Berpusat pada Peserta didik : Story Telling menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.
- Kolaboratif : Story Telling mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam mencari informasi, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi hal ini juga sejalan dengan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong.
- Fleksibel : Story Telling dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran dan topik, serta dapat diintegrasikan dengan berbagai metode pembelajaran lainnya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasannya pembelajaran PAI materi Kisah Nabi Muhamad setelah di angkat menjadi rosul Periode Mekah dengan menggunakan metode Story Telling pada kelas IV SDN No. 9 Kota Barat mengalami peningkatan. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar Peserta Didik dapat dilihat dari nilai rata rata Pra-siklus, hasil belajar siklus I dan siklus II sebagai berikut:

### Grafik Peningkatan Hasil belajar PAI & BP Materi Kisah Nabi Muhamad Periode Mekah



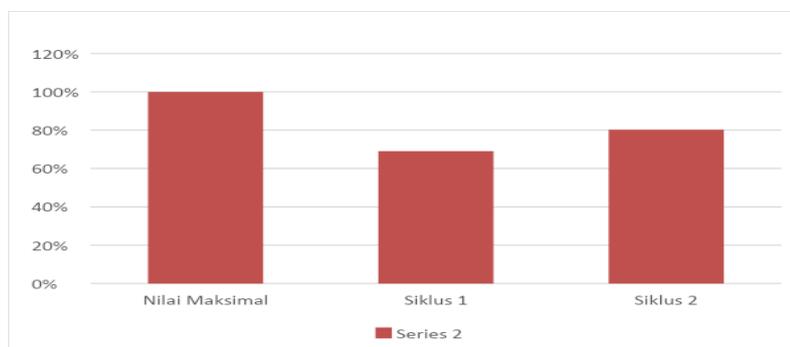
Berdasarkan Dari di agram tersebut diatas dapat dilihat bahwa Hasil Belajar Peserta Didik pada materi Kisah Nabi Muhamad Setelah di angkat menjadi rosul periode mekah dengan menerapkan metode Story Telling pada pra-Siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Melalui penerapan metode Story Telling pada siklus II, hasil belajar Peserta Didik mencapai persentase 86,66% dengan kategori “SANGAT BAIK”, mencapai ketuntasan individu maupun ketuntasan kelas dengan nilai rata-rata 86,66 sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

### Grafik Peningkatan Aktivitas Guru Materi kisah nabi muhammad periode mekah dengan metode Story Telling Oleh Peserta Didik



Bedasarkan Grafik diatas Tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan metode Story Telling pada pembelajaran siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan sehingga mencapai persentase 90% dan termasuk dalam kategori dengan kategori “SANGAT BAIK”.

### Grafik Peningkatan Aktivitas peserta didik dengan metode Story Telling materi kisah nabi muhammad periode mekah



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa aktivitas Peserta Didik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode Story Telling , Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan mencapai persentase 80,28% dengan kategori “SANGAT BAIK

### KESIMPULAN

Setelah peneliti membahas, melakukan penelitian, dan menganalisis hasil penelitian sebagaimana yang telah direncanakan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penerapan Metode Story Telling dalam meningkatkan Pemahaman Peserta didik Belajar Kelas IV SDN No. 9 Kota Barat pada materi Kisah Nabi Muhammad Setelah diangkat menjadi Rosul Periode Mekah dapat memberikan hasil yang memuaskan dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan baik itu dalam aktifitas peserta didik maupun hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar Peserta Didik pada tindakan siklus II yang memperoleh persentase sebesar 86,66 %, hal ini mengalami peningkatan dari siklus pra siklus
2. Penerapan Metode Story Telling selain dapat meningkatkan Pemahaman Peserta Didik, juga dapat membuat Peserta Didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung anak untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan membiasakan Peserta Didik untuk mendapatkan informasi dari temannya sendiri. Ditambah lagi metode ini menggunakan media berupa Vidio Dan Cerita Menarik yang mendorong Peserta Didik untuk bersemangat dalam pembelajaran dan mengasah ide-ide mereka yang akan mereka tuangkan ke dalam cerita mereka sendiri

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal dan Amrullah Ahmad. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi offset, 2019)
- D. H Schunk. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Wardoyo, Mangun Sigit. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),
- Arikunto, Suharsimi. dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),
- Sukardi, Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022),
- Sukardi, Metode Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022)